

Tingkatan Eksistensi dan Motivasi dalam Islam serta Relevansinya dengan Ekonomi Islam

Abbas J. Ali

Diterjemahkan dan Disadur oleh Yoyo Hambali

Abstract. Purpose – This paper seeks to shed light on Islamic perspectives on motivation and personality. It argues that original Islamic thinking in the seventh and eleventh centuries offer useful organizational insights for today's organizations. Design/methodology/approach – This research contrasts an earlier Islamic writing on motivation and personality with contemporary humanistic theories on motivation. This study suggests that religion and spirituality can positively influence behavior and organizational performance. Findings – It shows that religion may provide a potentially useful framework within which to study the relationship between faith and work. It was documented that the Islamic profile of human existence (Mutamainna) challenges most of the prevailing management assumptions on human beings. Practical implications – Opens up a new avenue for viewing the nature of human existence and dispels the widely held belief that human beings by nature are destined to engage in destructive behavior. Originality/value – The paper provides original conceptualizations and perspectives that are of value to researchers in the fields of spirituality and international comparative management. The paper offers a new perspective on how the degree of internalization of spiritual needs influences an individual's behavior and expectations.

Pendahuluan

Persaingan pasar dan usaha untuk meningkatkan kinerja organisasi kinerja telah memotivasi manajer dan mahasiswa manajemen untuk mencari perspektif dan pendekatan baru yang relevan dengan perkembangan organisasi. Salah satu bidang yang tampaknya menarik perhatian adalah spiritualitas. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah besar literatur tentang spiritualitas terus ber-

kembang. Pentingnya spiritualitas di tempat kerja yang berkaitan dengan hubungan antara iman dan kerja mendapatkan perhatian dan porsi yang signifikan baru-baru ini (Mitroff dan Denton, 1999; Weston, 2002). Meskipun hubungan antara spiritualitas dan agama bukan topik tulisan ini, namun membahas keduanya membrikan manfaat karena hubungan antara keduanya sama-sama menekankan pada nurani. Bahkan, dalam

wacana keagamaan kata spiritualitas sering digunakan secara sinonim dengan agama dan iman (Benefiel, 2003; Reiner, 2007). Namun peneliti lainnya seperti McCormick (1994) berpendapat bahwa agama tidak identik dengan spiritualitas. Spiritualitas, lebih cenderung hanya berhubungan dengan aspek-aspek intrinsik agama. Agama, oleh karena itu, muncul untuk merangsang para peneliti untuk menilai akurasi adanya konvensi umum mengenai pengaruh agama pada manajemen dan organisasi (Weaver dan Agle, 2002). Para penulis ini menegaskan bahwa peran agama yang lebih besar dalam identitas diri manusia adalah peran agama dalam member harapan pada individu.

Pentingnya hubungan antara agama dan manajemen semakin tumbuh dikaitkan dengan semakin meningkatnya jumlah manajer yang secara terbuka menyatakan agama dalam praktek bisnis mereka (Kinni, 51 2003; Weaver dan Agle, 2002). Dalam dunia bisnis saat ini, perusahaan besar seperti Ford, Texas Instruments, dan Merrill Lynch telah menunjukkan minat yang lebih besar terhadap peran agama di tempat kerja (Kinni, 2003). Agama dan spiritualitas semakin dalam dunia bisnis berguna dalam meningkatkan tanggung jawab sosial (social responsible) dan memberikan motivasi serta inspirasi baru bagi para karyawan dan manajer

perusahaan (Garcia-Zamor, 2003). Secara tradisional, hubungan agama dalam pembangunan ekonomi dan etos kerja, serta dampak agama terhadap budaya dan kinerja organisasi secara intensif diperdebatkan dalam konteks Kristen dan Yudaisme. Selain Kristen dan Yudaisme (Yahudi), Islam hamper diabaikan dalam literature manajemen. Padahal Islam menawarkan perspektif yang unik dalam hal menjaga keseimbangan kerja dan hidup dalam menjalankan kegiatan organisasi. Sejak dimulai pada tahun 610, Islam telah menawarkan perspektif yang unik mengenai dunia kerja dan manajemen. Kaum Muslim awal memiliki artikulasi etika dan perilaku kerja yang diperkuat dengan iman sehingga mempercepat perubahan sosial ekonomi di Jazirah Arabia yang merupakan tempat lahirnya Islam serta di luar Arab. Perspektif Islam mengenai hubungan iman dan kerja memberikan makna makna positif yang masih relevan dengan pemikiran kontemporer saat ini. Sejak awal kemunculan dan perkembangan Islam pengusaha Muslim didorong oleh ajaran Islam menjadi orang yang sukses dalam membangun dan mengorganisir industri, perdagangan, perusahaan atau gilda. (Izeeddin, 1953). Penekanan yang berorientasi pada tanggung jawab, kesempurnaan dan kerja keras, berlomba-lomba dalam kebaikan dan menghormati keanekaragaman serta

memusatkan kerja dan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup baik kesejahteraan individu maupun sosial (Ali, 2005).

Imam Ali (598-661A.D.) menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat dan negara bergantung pada apa yang dilakukan pengusaha di pasar. Dia menegaskan bahwa meskipun pengumpul pajak, hakim, administrator, agen pemerintah, dan tentara memainkan peran penting dalam negara, namun tak satu pun dari mereka, "dapat melakukannya tanpa pedagang dan pengusaha yang membangun dan memelihara fasilitas pasar, di mana birokrat pemerintah sendiri tidak dapat melakukannya. Karena itu, pengusaha, pedagang dan pekerja memiliki kedudukan istimewa serta prestise yang tinggi daripada birokrat pemerintah. Dalam konteks kerja dan motivasi, nampaknya ada hubungan antara kegiatan ekonomi dan kebutuhan akan rasa aman dalam masyarakat. Banyak sabda Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya yang berkaitan dengan dasar-dasar membangun perusahaan dan praktek organisasi. Islam menekankan bahwa "kerja adalah ibadah" dan merupakan kesempurnaan religiusitas seseorang (takwa) sebagaimana disabdakan Nabi, "Allah memberkati para pekerja yang terus belajar dan menyempurnakan profesinya". Demikian pula, Imam Ali menyatakan, "bertahan

dalam bekerja merupakan kemuliaan dan kegagalan dalam menyempurnakan pekerjaan sedangkan anda mendapatkan upah dari pekerjaan anda, maka itu merupakan kezaliman pada diri anda sendiri. ." Dengan kata lain, imam Ali sangat menghormati orang yang menyempurnakan pekerjaannya. Dan bila seseorang tidak mampu menyempurnakan pekerjaan sedangkan ia mendapatkan upah, maka orang itu dianggap telah menganiaya dirinya sendiri. Beliau juga menambahkan bahwa kemiskinan dapat meniadakan kehormatan diri. Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2):275 Allah memerintahkan Muslim untuk terus bekerja kapanpun dan di mana pun. Allah SWT menyatakan, "Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." Demikian juga, Nabi Muhammad mengajarkan bahwa pedagang harus melakukan tugas-tugas yang tidak hanya secara moral diperlukan, tetapi yang penting untuk kelangsungan hidup suatu masyarakat. Dia menyatakan, "Aku memuji para pedagang karena mereka adalah khalifah Allah di muka bumi dan hamba Allah yang beriman. Imam Ali menyatakan dalam suratnya kepada Gubernur Mesir menjaga para pedagang dan pengusaha/pengrajin jika menetap dan bepergian. Mereka memberikan manfaat dalam penyediaan barang yang mereka bawa melalui darat dan laut, gunung dan lembah. Karena itu mereka harus

dijaga keamanannya. Para pedagang dan pengusaha itulah yang menjamin Merawat para pedagang dan pengrajin, dan menjamin kesejahteraan mereka apakah mereka menetap atau bepergian, atau bekerja sendiri. Mereka adalah manfaat dan penyedia barang, yang mereka bawa dari jauh melalui laut atau darat, melewati gunung dan lembah. Karena itu, mereka harus dijaga keamanannya karena merekalah yang menjamin kesejahteraan manusia di muka bumi.

Bahkan dekade kemudian, para cendekiawan Muslim memiliki perhatian terhadap dunia kerja dan bisnis. Misalnya, Ibnu Khaldun (1989, hal 273), sosiolog Arab abad pertengahan, berpendapat bahwa terlibat dalam usaha ini melayani empat tujuan: memfasilitasi kerjasama dan saling pengertian antara manusia, memuaskan kebutuhan masyarakat, meningkatkan kekayaan dan dan mendorong pertumbuhan peradaban. Sebelumnya, Ikhwan-us-Safa (Kelompok Persaudaraan Suci), salah satu kelompok filsafat dan tasawuf dalam Islam, pada abad kesepuluh menggunakan istilah sesuai dengan kategorisasi manajemen dan perilaku organisasi modern. Mereka menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perdagangan dan manufaktur melayani keperluan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. (Risalah Ikhwan al-Shafa, Vol. 1, p. 286), Ikhwan-us-Safa menggarisbawahi pentingnya

kerja, sebagaimana yang mereka diuraikan untuk mengejar kegiatan usaha: pengentasan kemiskinan; memotivasi orang untuk menjadi giat dan terlibat secara kreatif dalam menjalankan profesi; melengkapi jiwa manusia dengan berbagai aneka ragam pengetahuan, mewujudkan sopan, mendayagunakan ide-ide, membangun sikap dan perbuatan yang bertanggung jawab; dan mencapai kesejahteraan. Ikhwan-us-Safa juga menawarkan argument yang kuat untuk menghormati semua jenis pekerjaan sebagai tugas terhormat dan kesempurnaan kerja sebagai tindakan yang paling diberkati oleh Allah. Ikhwan-us-Safa juga menggarisbawahi dimensi spiritual dalam pekerjaan selain untuk memenuhi kewajiban agama. Mereka mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam empat kategori (spiritual, fisiologis, psikologis, sosial, dan etik). Pemikiran Ikhwan al-Shafa merupakan pemikiran yang canggih pada zamannya dan sesuai dengan teori Maslow dan Alderfer. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkatan eksistensi dan motivasi dalam pandangan Islam. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru, menantang dan orisinal pada isu-isu yang penting bagi penciptaan lingkungan kerja yang sehat. Selanjutnya, studi ini menawarkan analisis kritis kompleksitas

manajemen dalam era pluralitas agama dan budaya.

Menurut tradisi Islam, manusia memiliki pilihan tak terbatas untuk melakukan perbuatannya dalam hidup. Seorang pemikir Iran Ali Shariati (1979, hal 92) berpendapat bahwa manusia ditarik menuju "arah yang tak terbatas," di mana manusia terdiri dari unsur tanah liat (fisik) dan ruh Allah. Unsur fisik ini dipaksa untuk taat kepada ruh yang ditiupkan. Sehingga selama manusia hidup terjadi pertempuran antara dua kekuatan yaitu kekuatan jasmani (fisik) dan kekuatan rohani (spiritual). Pertempuran antara dua kekuatan ini terjadi dalam upaya menuju kesempurnaan manusia. Kesempurnaan yang diinginkan adalah agar manusia menjadi makhluk yang luhur budinya. Berbeda dengan teori Maslow sifat manusia dalam pandangan Islam bersifat kompleks karena manusia terdiri dari unsur fisik dan spiritual. Namun Allah menganugerahkan manusia dengan kehendak bebas) dan pengetahuan (memberi orang itu bakat untuk mengetahui dan memahami kompleksitas alam semesta).

Para sarjana Islam karenanya menyimpulkan bahwa ada lima kategori umum kebutuhan manusia: fisiologis, material, psikologis, spiritual dan mental atau intelektual (Al-Jasmani, 1996; Glaachi, 2000; Nusair, 1983; Syari'ati, 1979). Fisiologis dan material berkaitan dengan kebutuhan

fisik sedangkan psikologis, spiritual dan mental/intelektual berkaitan dengan kebutuhan rohani. Kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Pemenuhan kebutuhan ini pentingnya dan dijamin oleh Islam sejak era Rasulullah paling tidak ke tingkat pemenuhan kebutuhan minimum. Dan kebutuhan ini harus dipenuhi oleh negara. Kebutuhan akan materi berupa kekayaan dan kenikmatan ekonomi juga diakui. Adapun kebutuhan psikologis seperti rasa cinta, rasa takut dan kebutuhan emosi lainnya. Adapun kebutuhan rohani berfokus pada iman, keharmonisan hidup, pemenuhan tujuan hidup secara spiritual. Secara normative, Islam menekankan keseimbangan (balance) dalam pemenuhan kelima kategori kebutuhan tersebut. Hamba Allah harus berjuang untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut sebagai konsekuensi khalifah Allah, mencari kebajikan dan kesempurnaan hidup. Nabi Muhammad pernah berkata, "Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap Allah, diri sendiri, dan keluarga; dan hendaknya memberikan perhatian kepada setiap kewajiban itu. (Dikutip dalam Glaachi, 2000, hal 59). Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pada beberapa derajat (QS. 58:11) Kebutuhan spiritual merupakan faktor potensial yang

memungkinkan orang-orang yang menginternalisasi dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidup secara spiritual. Dalam Islam eksistensi manusia juga diakui dengan adanya kehendak bebas (free will) di mana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia dinugrahi akal untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Kehendak bebas itu menjadikan manusia makhluk yang tidak terbatas dalam mengejar kesempurnaan hidupnya. Dengan demikian, keyakinan agama menawarkan jalan untuk memahami sifat dan motivasi manusia. Baru-baru ini berkembang minat pada agama dan spiritualitas di tempat kerja membuktikan potensi ini. Dalam hal hubungan antara agama dan iman ajaran Islam memandang agama sebagai sarana untuk melayani urusan duniawi dan ukhrawi.

Tingkatan Eksistensi dan Motivasi

Kami (penulis) menyarankan bahwa agama secara intrinsik menyediakannya hubungan yang kuat antara penilaian dan perilaku. Secara khusus, Weaver dan Agle menganjurkan bahwa orang-orang yang berorientasi intrinsik memperlakukan agama kepercayaan dan praktek sebagai tujuan itu sendiri. Sebaliknya, orang yang berorientasi ekstrinsik pandangan agama dalam hal kegunaannya-sarana untuk memperoleh manfaat lain. Oleh karena itu, individu yang termotivasi

secara intrinsik lebih mungkin untuk mematuhi bertanggung jawabnya dan peka terhadap etika universal. Sedangkan keberagamaan secara eksentrik melakukan pengalaman agama karena adanya motivasi lain. Sigmund Freud (1856-1939), menyatakan bahwa dalam diri manusia senantiasa ada pertempuran anatar unsure ID, Ego, dan Super Ego. Id merupakan bagian bawah sadar manusia, Ego meruakan realitas fisik dan sosial sedangkan Super Ego merupakan alat kontrol berupa nilai yang ada pada manusia. Sedangkan Erikson (1964), menjelaskan berapa tahap perkembangan manusia yang dapat mempengaruhi eksistensinya, yaitu mulai tahap bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak khir dan remaja, dewasa awal, dewasa dan usia menengah, dan usia tua. Pada setiap tahap, orang menghadapi masalah dan kesulitan yang berbeda. Maslow dan Graves, meskipun pemikiran mereka bersifat sekuler, memiliki beberapa persamaan dengan pemikiran Islam dalam hal tingkat keberadaan manusia. Hal ini terutama berlaku dalam penekanan mereka pada potensi manusia dan konsep bahwa pertumbuhan dan regresi adalah aspek normal dari keberadaan manusia. Dalam konteks Islam, ada empat tingkat keberadaan.. Quran (12:53, 75:2, 89:27-30) menentukan dan rincian tingkat eksistensi. Dalam Al-Qur'an manusia itu dikatakan

memiliki jiwa amarah, jiwa lawamah, mutmainah, dan jiwa rodiyah-mardiyah. Jiwa amarah cenderung pada mementingkan ego dan cenderung pada keburukan. Jiwa lawamah merupakan jiwa yang labil. Jiwa mutmainah merupakan jiwa yang tenang (stabil). Sedangkan jiwa rodiyah-mardiyah merupakan jiwa yang ridha dan diridahi oleh Allah SWT. Tingkatan jiwa ini akan mempengaruhi motivasi manusia dan tingkat spiritual manusia. Makin tinggi tingkatan jiwanya motivasinya makin murni dan tingkat spiritualnya makin tinggi. Setiap tingkatan itu akan menentukan tingkat perubahan dan kemajuan manusia. Setiap tingkat itu juga menentukan nilai, sikap, dan perbuatan manusia. Dalam Al-Qur'an digambarkan ketika Musa bertanya kepada Samiri mengapa membuat patung lembu dari emas, maka Samiri menjawab "jiwa saya mendorong saya (untuk membuat patung anak lembu dari emas "(20:96). Demikian pula, dalam Quran, ada cerita tentang bagaimana Yusuf dikhianati oleh saudara-saudaranya dan meninggalkan dia di dalam sumur. Saudara-saudara mengatakan kepada ayah mereka, Yakub, bahwa Yusuf telah dibunuh oleh serigala. Yakub menjawab: "Sebenarnya dirimu sendirilah (jiwa) yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku dan Allah sajalah yang

dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (12:18). Dalam kasus ini, saudara orang-orang ini, yang Samiri dan Yusuf, bertindak dengan cara yang akhirnya menghambat keterlibatan organisasi mereka di masa mendatang yang optimal. Imam Ali, menggambarkan sifat seseorang pada tahap ini:

Jika manusia mematuhi nafsu, dan pada tingkat ini ia jelas tidak memiliki kendali atas mereka. Ketika ia memiliki kesempatan untuk memuaskan hasrat nafsunya dan ia pun kehilangan kesabarannya. Ia murah hati dalam berbicara tetapi kikir dalam tindakan. Dia bersaing untuk urusan yang sementara (fana) dan melupakan urusan yang abadi. Dia merasa terbebani dalam melaksanakan tugas, senang dipuji dan marah bila dikritik dan menghabiskan hidupnya dengan orang kaya dan melupakan orang-orang miskin. Mereka takut kepada orang yang dimuliakan dengan harta tetapi tidak takut kepada orang yang taat kepada Allah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keasyikan utama dari seseorang di tingkat ini adalah untuk mengejar kepentingan pribadi. Artinya, orang mungkin memiliki kapasitas mental untuk membedakan antara baik dan buruk, tetapi mereka tidak memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan kebutuhan mereka dengan lingkungan mereka. obsesi mereka dengan kepentingan pribadi

menghambat mereka dari rasionalitas. Imam Ali berpendapat bahwa pada tahap ini orang merasa "sulit untuk menahan dorongan jiwanya terhadap godaan dan bergelimang dalam dosa dan penderitaan. Tingkat ini merupakan tingkatan eksistensi di mana manusia berada pada jiwa amarah (nafsu 'amarah) yang sangat rawan berbuat jahat. Keadaan seperti ini disebabkan oleh kurangnya internalisasi keyakinan spiritual.

Pada tingkatan kedua, jiwa lawamah terjadi pertempuran antara gairah nafsu dunia dan dorongan spiritual. Pada tahap ini, manusia sadar akan kejahatan. Ada sebuah perjuangan antara baik dan buruk. Pada tingkat ini manusia masih berpeluang melakukan kejahatan dan agresi tetapi sadar akan perbuatan buruknya sehingga menimbulkan rasa takut dan cemas. Dalam Al-Qur'an dinyatakan, "Aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri) (QS. Al-Qiyamah (75):2). Dan dalam ayat 14-15 Allah menyatakan, "bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri[" Dalam tingkatan eksistensi, manusia mencela dirinya sendiri karena adanya kesadaran akan perbuatan buruk yang dilakukannya. Ini adalah tahap menuju tingkatan ketiga yang disebut nafsu muth-mainnah (keadaan jiwa yang stabil/tenang). Pada tingkatan ini, manusia sudah secara efektif menahan keinginan jiwanya melalui

kejernihan pikiran. Orang-orang pada tingkat ini sensitif terhadap standar moral dan etika, menyadari kelemahan dirinya, menahan egoism dan perbuatan jahat sehingga mencapai kesempurnaan hidup melalui aktualisasi dan kepauasan spiritual.

Imam Ali dan motivasi menjelaskan bahwa orang-orang pada tahap ini: dalam Islam Dicitrakan oleh semua sikap yang mulia: mereka berbicara kebenaran, berpakaian sopan, dan berperilaku rendah hati. Mereka tidak terguncang oleh penderitaan dan kesenangan. Mereka tidak puas dengan prestasi kecil, dan tidak menganggap apa saja yang mereka lakukan sebagai cukup. Ia tidak merasa gelisah dengan urusan keduadwin, tetapi ia merasa gelisah jika jiwanya tidak taat kepada-Nya. Dia peduli terhadap urusan yang abadi dan membenci apa yang sementara. Ia senantiasa menolong orang yang kesusahan dan tenang menghadapi kesusahan hidup. Jiwanya penuh rasa syukur pada saat bahagia dan tidak merasa terganggu saat ditimpa kesusahan. Namun ia sangat menderita bila melihat penderitaan orang lain sebaliknya ia tidak peduli dengan penderitaan yang menimpa dirinya.

Dalam bahasa Ali Shariati, mereka ini telah memenuhi kapasitas manusia yang mementingkan roh dan kedalaman hidup. Tahap mutmainnah memiliki tanggung jawab dan komitmen

men dalam keterlibatan intelektual dan sosial dalam pencapaian kesempurnaan hidup dan kebajikan spiritual.

Dalam perspektif Islam, tingkatan Mutamainah inilah yang harus dicapai untuk selanjutnya menuju kepada tingkatan yang sempurna (rodhiyah-mardiyah), yaitu jiwa yang tulus ikhlas dalam menerima apapun takdir Allah SWT. Dalam perspektif Islam perjuangan untuk menuju kesempurnaan jiwa itu merupakan perjuangan yang terus-menerus.

Dalam konteks manajemen jiwa yang sempurna inilah yang dibutuhkan di mana akan menjadi energy yang efektif untuk senantiasa mewujudkan kesempurnaan visi dan tujuan dari organisasi dengan nilai-nilai kebajikan yang sempurna. Namun demikian, harus diakui bahwa setiap manusia memiliki tingkatan eksistensi yang berbeda-beda dan bertingkat-tingkat. Dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman akan eksistensi ini para manajer harus mengembangkan berbagai strategi yang efektif menangani karyawan sesuai dengan tingkatan eksistensi mereka. Pada tingkatan pertama (amarah) orang seseorang termotivasi oleh dorongan untuk terlibat dalam godaan demi kesenangan pribadi. Tingkatan Lawamah berorientasi pada reward karena itu seorang manajer harus memberi penekanan pada langkah-langkah yang fleksibel dan

menjaga akuntabilitas bawahannya, melakukan pengawasan terhadap kinerja mereka.

Pada tingkatan mutmainah seseorang dimotivasi oleh dorongan intelektual dan rohani. Sedangkan pada tingkatan amarah motivasi utama pada kebutuhan fisiologis dan material. Pada tingkatan lawamah kebutuhan fisiologis dan material masih ada tetapi sudah ada dorongan spiritual dan intelektual.

Relevansinya Dengan Ekonomi Islam

Rasulullah saw. bersabda bahwa setiap perbuatan tergantung kepada niat. Dalam niat terdapat motivasi di mana setiap orang berbeda dalam motivasinya tergantung kepada tingkatan eksistensinya. Demikian pula dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam ekonomi Islam motivasi memegang peranan penting di mana sebagai hamba Allah manusia hendaknya berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka ibadah kepada Allah sebagaimana firman Allah, "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku". Dalam realitasnya, tidak setiap manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi pengabdian kepada Allah. Sebagian manusia ada yang motivasinya semata untuk menumpuk kekayaan dan memuaskan hawa nafsunya. Mereka ini tergolong kepada tingkatan nafsu 'amarah.

Sebagian lagi ada yang memiliki motivasi untuk memuaskan hasrat duniawinya namun terkadang is sadar akan kebutuhan spiritualnya. Mereka ini termasuk kepada jenis manusia yang masih labil, yakni dalam tarap perjuangan antara nafsu material dan nafsu spiritual. Inilah golongan manusia yang berada pada tingkatan *lawwamah*. Sedangkan sebagian manusia menjadikan hidupnya semata-mata untuk mencapai ridha Tuhan. Kenikmatan yang ingin diraihinya semata kenikmatan spiritual. Inilah golongan manusia yang telah mencapai nafsu *mutmainnah*.

Dalam ekonomi Islam, diajarkan agar pemenuhan kebutuhan ekonomi ditunjukkan untuk memenuhi ridha Allah dan menolong sesama manusia. Oleh karena itu, mengakumulasi kekayaan sebanyak-banyaknya hanya untuk pemuasan kepentingan sendiri dilarang dalam Islam. Sifat serakah merupakan salah satu sifat tercela. Sebaliknya, Islam mengajarkan agar mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan sesama baik melalui zakat, infak, shadaqah dan sebagainya sehingga kekayaan tidak terakumulasi pada segelintir orang saja. Dan hanya orang-orang yang telah mencapai tingkatan eksistensi *mutmainnah*-lah yang memiliki kesadaran untuk mendistribusikan sebagian hartanya untuk kepentingan orang lain tentu dengan niat dan motivasi untuk mendapatkan

ridha Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan spiritual. Tanpa ada motivasi pada level tinggi seperti ini, maka manusia akan senantiasa dihindangi oleh sifat serakah yang merupakan cirri nafsu amarah. Dengan motivasi untuk mencapai kebahagiaan hakiki dengan cara menolong orang lain yang membutuhkan maka kekayaan akan terdistribusikan secara merata. Prinsip pemerataan inilah yang diajarkan oleh Islam dalam berekonomi sehingga diharapkan dapat mengangkat derajat kaum miskin dan papa dari kesulitan ekonomi.

Kesimpulan

Dengan memperhatikan tingkatan eksistensi manusia dan kaitannya dengan motivasi yang berbeda-beda pada setiap tingkatan itu, maka seorang manajer hendaknya dapat memberikan kepuasan kepada setiap karyawannya sesuai dengan tingkatan eksistensi mereka. Namun demikian, hendaknya seorang manajer senantiasa mendorong dan membangun jiwa dan motivasi para karyawannya agar berupaya mencapai tingkatan eksistensi dan motivasi yang lebih tinggi dan menuju ke tingkatan kesempurnaan eksistensi (*Mutmainnah*). Sehingga dapat menciptakan lingkungan organisasi di mana setiap individu memiliki dapat mewujudkan kebajikan dan kesempurnaan hidupnya sehingga pada

akhirnya akan tercipta lingkungan organisasi yang damai, sejahtera baik secara fisologis, material, mental, intelektual dan spiritual. Di sinilah, kita mengetahui dan memahami peran iman/agama dalam membangun motivasi manusia dengan memperhatikan tingkatan eksistensi manusia menurut pandangan Islam.

Islam mengajarkan agar mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan sesama baik melalui zakat, infak, shadaqah dan sebagainya sehingga kekayaan tidak terakumulasi pada segelintir orang saja. Dan hanya orang-orang yang telah mencapai tingkatan eksistensi mutmainnah-lah yang memiliki kesadaran untuk mendistribusikan sebagian hartanya untuk kepentingan orang lain tentu dengan niat dan motivasi untuk mendapatkan ridha Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan spiritual.

Daftar Rujukan

- Ali, A. (2005), *Islamic Perspectives on Management and Organization*, Edward Elgar, Cheltenham.
- Ali, I. (1989), *Nahjul Balagah, Dar Alkitab Al-Lubnani*, Beirut (trans. and edited by F. Ebeid).
- Al-Jasmani, A.A. (1996), *The Psychology of Quran*, Arab Scientific Publishers, Beirut.
- Allport, G. (1954), *The Nature of Prejudice*, Addison-Wesley, Cambridge, MA.
- Benefiel, M. (2003), "Irreconcilable foes: the discourse of spirituality and the discourse of organizational science", *Organization*, Vol. 10 No. 2, pp. 383-91.
- Erikson, E. (1964), *Childhood and Society*, Norton, New York, NY.
- Garcia-Zamor, J.C. (2003), "Workplace spirituality and organizational performance", *Public Administration Review*, Vol. 63 No. 3, pp. 355-63.
- Glaachi, M. (2000), *Studies in Islamic Economy*, Dar An-Nafae, Kuwait.
- Graves, C.W. (1970), "Levels of existence: an open system theory of values", *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. X No. 2, pp. 131-54.
- Ibn Khaldun, A-R. (1989), *The Magaddimah*, Princeton University Press, Princeton, NJ (trans. by Franz Rosenthal and edited by N.J. Dawood).
- Ikhwan-us-Safa (1999), *Letters of Ikhwan-us-Safa*, Vol. 1, Dar Sader, Beirut.
- Izeeddin, N. (1953), *The Arab World*, Henry Regnery, Chicago, IL.
- Kinni, T. (2003), "Faith at work", *Across the Board*, November/December, pp. 15-20.
- Kohlberg, L. (1981), *Essay on Moral Development. Volume I: The Philosophy of Moral*.